

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PADA KUMPULAN CERPEN *BUNGA LAYU DI BANDAR BARU KARYA YULHASNI*

**Adinda Febry¹ Annisa Mubarak Panggabean² Karang Gempita Simbolon³ Syahrizal
Akbar⁴**

e-mail: ¹adindafebry@gmail.com, ²annisamubarak93@gmail.com,
³karanggempita09@gmail.com, ⁴syahrizalakbar@unprimdn.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Prima Indonesia

Abstrak

Kumpulan Cerita Pendek Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni menguak tentang fakta dalam hidup yang dikisahkan secara mendalam sehingga memunculkan perspektif dalam setiap peristiwa. Cerpen ini diulas dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang struktur nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan metode content analysis atau analisis isi dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk menelaah objek penelitian yaitu kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif ini adalah data yang berupa kata-kata dengan sumber data primer adalah kumpulan cerpen karya Yulhasni. Tahapan dalam analisis data dimulai dari tahap pembacaan, simak dan catat serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni sebagai cerminan dari kehidupan yang nyata.

Kata kunci: cerpen, sosiologi sastra, dan nilai sosial budaya.

A. PENDAHULUAN

Sastra mengalami peningkatan karena tingkat kreatifitasnya yang luas dan memiliki seni keindahan yang mumpuni. Sekarang ini, banyak yang menggandrungi, mendalami dan menggeluti dunia sastra. Tidak heran jika banyak penulis muda telah berkencan di dunia sastra dan mengembangkan sastra menjadi lebih dikenal pada khalayak ramai. Sastra merupakan suatu kreatifitas yang berkaitan dengan manusia beserta kehidupannya dan memiliki seni keindahan tersendiri yang dapat disampaikan melalui bahasa sebagai medianya dalam bentuk lisan maupun tulisan serta bersifat imajinatif. Sastra bukan hanya sekadar artefak (barang mati), melainkan sastra

merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra dapat berkembang secara dinamis dengan menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan (Saryono, 2009: 16-17)

Seorang penulis mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk tulisan yang dapat leluasa dalam berimajinasi, menuangkan ide-ide dan menyampaikan makna yang tersirat maupun tersurat kepada pembaca pada sebuah karya sastra. Biasanya, kehidupan nyata ataupun rekayasa yang biasa terjadi dalam masyarakat dikisahkan melalui karya sastra dalam berbagai bentuk seperti puisi, prosa dan drama yang dapat mendorong pembaca untuk berpikir kritis serta lebih peka dalam memerhatikan lingkungan sekitar yang biasanya berbaur dengan isu politik, sosial dan budaya. Karya sastra merupakan peristiwa sosial yang memakai bahasa sebagai mediumnya.

Penggunaan bahasa lisan ataupun tulisan digunakan untuk mengungkapkan imajinasi, daya pikir, isi batin, dan pengalaman (Subriah, 2009). Menciptakan karya sastra berarti melibatkan kreatifitas dalam berimajinasi seorang pengarang yang akan mengisahkan gambaran kehidupan manusia dalam segala aspek permasalahan hidup. Seorang pengarang melalui media bahasa yang dipaparkan pada karya sastra tidak lepas dari mengutarakan ide, pemikiran dan gagasan yang juga melatarbelakangi penulisan dalam suatu karya sastra. Dikarenakan karya sastra berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat beserta masalah yang terdapat dalam kehidupan dan juga mengandung nilai estetika, menjadikan karya sastra cukup diminati para pembaca..

Salah satu jenis karya sastra yaitu cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang berisi sebuah kisah yang dipadatkan, tidak terlalu panjang dan memiliki alur yang relatif singkat. Hal ini juga dikemukakan oleh Stanton dalam (Hubbi Saufan H. dan Achmad S., 2019) mengungkapkan bahwa cerita pendek haruslah singkat, padat, dan jelas serta di dalamnya pengarang dapat menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, serta tindakan-tindakan yang sekaligus secara bersamaan. Pada cerpen juga mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang merupakan unsur pembangun dalam menciptakan sebuah cerita yang utuh. Membaca cerpen dapat dilakukan dengan hanya sekali duduk, artinya tidak terlalu membutuhkan banyak waktu untuk membacanya. Cerita pendek mengisahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan manusia dan dapat dijadikan sebagai acuan positif serta menambah wawasan pengalaman bagi para penikmat cerpen..

Sama seperti karya sastra lainnya, cerpen umumnya menyangkut perihal aktivitas manusia, namun dengan sistem yang berbeda. Cerpen melalui kecakapan dalam berimajinasi dan kreativitas sebagai kemampuan emosional, sedangkan kebudayaan melalui kecakapan dalam daya pikir sebagai kemampuan intelektual. Cerpen memiliki keterkaitan dengan sosial budaya karena cerpen mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan sosial budaya ialah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia, sehingga perwujudan dari budaya dapat dilukiskan melalui cerpen. Sastra dalam konteks sosial budaya memiliki arti bahwa sastra terlahir dari keadaan sosial budaya pada suatu masyarakat, sehingga dalam memahami sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat yang menjadi sumber lahirnya karya tersebut (Akbar, 2013: 28).

Cerpen yang mencerminkan kenyataan dan fenomena sosial dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra dengan mengulas kehidupan manusia serta aspek sosial budaya. Sosiologi sastra yang menelaah hubungan antara cerpen dengan masyarakat yang berorientasi kepada pengarang dan pembaca maupun kepada semesta menjadi bidang ilmu sosial kemasyarakatan yang dapat menghidupkan suatu cerpen. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2008: 79) mengatakan bahwa pemahaman dari sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus dengan masalah yang terjadi pada manusia, sebab sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depan dihidupnya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, masyarakat, dan karya sastra (Jabrohim dalam Akbar, 2013: 6-7). Sastrawan yang juga sebagai anggota masyarakat melukiskan latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi karya sastra dan dianggap sebagai tiruan pada masyarakat. Penelitian sosiologi sastra merupakan gambaran dari kondisi pada saat sastra diciptakan dan bertitik tolak pada situasi sosial pengarang yang berkaitan dengan peristiwa serta keadaan sosial budaya. Penelitian ini berfokus pada aspek sosial budaya yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni yang mengisahkan tentang berbagai fakta menarik dalam kehidupan sebagai bentuk pengolahan kreativitas dan imajinasi. Di samping itu, ada beberapa peristiwa kematian misterius yang dikisahkan oleh pengarang sebagai konsep utama dalam kronologi ceritanya.

Kumpulan cerpen ini diolah berdasarkan intuisi seorang jurnalis. Yulhasni sebagai penulis dari cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* merupakan seorang wartawan, seperti sedang mencurahkan segala aspirasinya dalam menguak setiap kejadian secara gamblang dan transparan. Peristiwa yang ada dalam dunia jurnalistik biasanya hanya dapat diperlihatkan pada bagian luarnya saja, namun dalam cerpennya dideskripsikan sedemikian rupa tanpa ada unsur yang ditutupi dengan upaya eksperimental dalam merancang sebuah interpretasi yang dapat memicu berkembangnya daya imajinasi pembaca.

B. KAJIAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang memiliki objek kajian yang berfokus pada hubungan sosial di masyarakat dengan lingkungannya. Weltek dan Warren (dalam Suaka, 2014: 34) menyatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi sastra yang menjadi sasaran utamanya yakni kegiatan yang terjadi pada individu di masyarakat yang berhubungan erat dengan kehidupan sosial. Lebih lanjut, Wolf (dalam Faruk, 2013: 77) memberikan definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang tidak memiliki bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general yang hanya mempunyai kesamaan dalam hal yang berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Setiap karya sastra terdapat aspek sosial yang dapat dikaji dengan berbagai model mengenai pemahaman sosial yang terjadi. Menurut Lauren dan Swingewood (dalam Endraswara, 2011: 77) terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu; 1) penelitian memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya terdapat refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, 2) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cerminan dari situasi sosial. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak pada pengarang, pembaca, dan semesta. Pendekatan sosiologi sastra memberikan kepekaan terhadap sastra yang berlandaskan pada pandangan sastra sebagai fenomena sosial, kemudian dikisahkan menjadi sebuah wacana yang lebih produktif dalam bentuk karya sastra. Kajian sosiologi sastra pada dasarnya terbentuk berdasarkan sikap dan pandangan secara teoretis dengan memusatkan pada sastra yang merupakan institusi sosial.

Nilai Sosial dan Budaya

Nilai sosial merupakan acuan dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Nilai yang telah ditetapkan pada suatu lingkungan bermasyarakat memiliki landasan baik dan buruk terhadap perilaku yang dilakukan. Perwujudan dari nilai sosial dapat menjadikan manusia saling menghargai, menghormati, dan mengasihi antar sesama serta diyakini dapat menjadi tatanan hidup yang lebih baik sehingga berdampak pada kehidupan. Sebab, manusia pada hakikatnya dilahirkan dalam keadaan yang memiliki nilai sosial sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan memiliki sikap sopan santun. Nilai-nilai sosial yang telah ditetapkan memiliki tujuan guna membentuk jati diri seseorang selama adanya interaksi dengan manusia. Dengan demikian, nilai sosial merupakan hal yang penting dalam kaitannya langsung dengan masyarakat dan dapat menjadi acuan masyarakat dalam bersosialisasi dengan sesama.

Suparlan, P. (dalam Ryan dan Endang, 2016) suatu nilai-nilai budaya merupakan sebagai acuan bagi pemenuhan untuk kebutuhan adab, yaitu untuk mengetahui segala kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui mana yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya. Nilai budaya yang terdapat di masyarakat merupakan nilai atau aturan yang sering mengalami perubahan dari generasi ke generasi mendatang dan sebagai bagian dari adat istiadat di masyarakat serta menjadi wujud yang ideal dari suatu kebudayaan.

Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek yang memiliki isi cenderung lebih padat dan langsung menyampaikan pada tujuannya. Cerpen termasuk ke dalam karya fiksi yang dikembangkan secara imajinatif dengan menuangkan gagasan, ide, dan kreativitas sehingga dapat menciptakan cerita yang menarik bagi peminat untuk membacanya. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang termasuk fiksi non faktual. Dikategorikan sebagai fiksi non faktual, karena karyanya berupa hasil dari imajinasi seorang penulis. Non faktual juga berarti bahwa cerpentidak memerlukan data dan fakta untuk menunjang kebenaran isinya. Namun demikian, cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan (Sabdiani, R. dkk, 2018). Penghayatan dan perenungan secara

mendalam yang dilakukan dengan sadar serta penuh tanggung jawab merupakan landasan dalam menciptakan sebuah karya sastra berupa cerpen.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang memaparkan tentang suatu gambaran data dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan mengenai peristiwa yang terjadi dan dapat diamati. Lebih lanjut Denzin dan Lincoln dalam (Merriam, 2009 : 13) menyatakan bahwa *qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them*. Penelitian kualitatif mengkaji sesuatu berdasarkan pada kondisi alami yang apa adanya, berupaya memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan pemaknaan dari masyarakat yang mengalami fenomena tersebut.

Tujuan dari penelitian yang bersifat kualitatif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki (Nasir dalam Akbar, S., Retno, W., Andayani, 2013). Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan secara kualitatif berupa analisis kumpulan cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi yang menitikberatkan pada pembahasan terhadap isi dari suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media. Analisis isi digunakan untuk menelaah data agar memperoleh suatu pemahaman dan menyajikan fakta secara objektif. Konten yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni. Perihal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah membahas tentang aspek sosial budaya yang digambarkan oleh pengarang melalui cerita serta pandangan kehidupan sosial pengarang.

Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif adalah data yang berupa kata-kata, atau gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2007: 11). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni. Sumber data primer adalah sumber data utama pada penelitian yang diproses secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer pada penelitian

ini adalah kumpulan cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni yang diterbitkan oleh penerbit Koekoesan pada tahun 2013 di Depok dan setebal 143 halaman.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2005: 62). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi pustaka dan dokumentasi. Lebih lanjut Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2005: 91) mengatakan bahwa aktivitas analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah memenuhi.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, mendapatkan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2007: 248). Teknik analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui proses pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial

Pada kumpulan cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni tergambar nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Beberapa cerpen yang mengisahkan setiap peristiwa dideskripsikan secara detail. Permainan cerita tentang ketidakwarasan dalam kehidupan sosial dituangkan sedemikian rupa sehingga tampak fiktif dan mengalahkan akal sehat yang tercermin pada cerpen yang berjudul *Codoik, A Cuan, Penyair Mahmud* dan *Akhir Sebuah Berita Kota*. Nilai sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena memiliki fungsi sebagai aturan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat dalam Deni Miharka, 2016). Kehidupan bermasyarakat dalam bersosialisasi juga tidak lepas mengenai bagaimana masyarakat saling berinteraksi.

1. Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa bantuan dari sesama. Melalui kegiatan saling tolong menolong, maka akan tercipta kedamaian dan dapat

meringankan beban kehidupan orang lain. Kumpulan cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni ditemukan sikap tolong menolong diantaranya.

“Cepat. Ulurkan tanganmu. Jangan diam saja.” Seseorang menarik tangan Cut Maryam. Ia tak sadar lagi. Ia hanya melihat Yani, Agam, dan suaminya berbaju putih berlarian di halaman masjid Baiturrahman sambil tertawa. Ia hanya menyaksikan ratusan orang juga dengan pakaian putih berduyun-duyun salat di masjid itu. Ia hanya mendengar samar suara-suara gaduh yang tak henti. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 44-45)

Tampak pada cerpen yang berjudul *Cut Tak Henti Bertanya* mengisahkan kejadian bencana alam yang terjadi di masjid Baiturrahman, Aceh. Saat Cut tidak dapat bangkit lagi dikarenakan menjadi korban dalam musibah yang terjadi, seseorang mengulurkan tangan untuk membantunya. Sikap saling membantu antar sesama yang harus dikembangkan untuk menunjang sikap bersosialisasi dalam bermasyarakat.

2. Bertegur Sapa

Tegur sapa merupakan sikap saling menyapa antar sesama guna meningkatkan hubungan yang baik di masyarakat. Adanya bertegur sapa dapat memicu sikap ramah tamah yang merupakan cerminan dari nilai sosial yang terjadi di lingkungan. Pada kumpulan cerita pendek karya Yulhasni tergambar sikap bertegur sapa sebagaimana kutipan berikut.

“Dari mana, Doik?” Mamat menyapa. Codoik memandang Mamar dengan tatapan tajam. Raut wajahnya yang nampak kusut sedikit berkerut. Matahari mulai memanah garis lekuk keningnya. Lama sekali dia menatap Mamat. Perlahan pandangan itu mulai beralih ke setiap orang di warung itu. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 17)

Terlihat bahwa Codoik yang sedang membawa golok berwarna kecokelatan hendak memesan kopi di warung Wak Gimam, sehingga beberapa orang yang berada di warung beranjak pergi karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Namun, Mamat duduk di sebelah Codoik dan dengan berani menyapanya. Sikap menegur antar sesama juga terdapat dalam cerpen yang berjudul *Jangan Panggil Aku Katua* dan *Telegram Indah* dalam kutipan berikut ini:

Hanya satu kalimat pendek yang terucap dari bibir setiap orang yang bertegur-sapa di jalanan yang padat oleh hilir-mudik pekerja. Tak ada penjelasan lebih jauh kecuali ratusan orang

dari berbagai kalangan mulai menyelimuti kawasan Petisah. (*Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 83*)

"Hei Damar. Mau ke mana?" "Kamu tidak ke masjid?" "Yanti tadi nyuruh ke rumahnya. Sudah ke sana kau, Mar?" (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 106)

Kata sapaan saat berada di jalan tergambar pada kutipan di atas. Setiap orang yang berlalu lalang saling menegur dengan padatnya aktivitas para pekerja. Penggunaan kata tanya yang mengandung sapaan saat penghuni kos yang sedang menyapa Damar ketika ia hendak pergi setelah mendapatkan telegram yang didapat dari Kampung Nangka nomor tujuh enam. Setiap adanya sosialisasi dapat memungkinkan terjadinya tegur sapa.

3. Sopan Santun

Sikap dan perilaku sopan santun merupakan hal yang penting dalam kehidupan bersosialisasi dengan menunjukkan kepekaan, kepedulian, dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Adanya sikap sopan santun dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain yang harus diterapkan sesuai dengan tuntunan yang berlaku di masyarakat. Sopan santun yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

"Terima kasih, Bang." Lelaki itu seperti ketakutan. Terburu-buru dia mengikuti petunjuk yang dikatakan satpam tadi. Tatkala sampai di depan butik, dia bertanya lagi, sekadar meyakinkan dirinya. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 10)

"Terima kasih. Anda mau berkorban untuk kepentingan orang banyak dan desa ini." Penyair Mahmud melangkah ke luar. Melewati kerumunan orang, dia sempat menatap wajah-wajah itu. Dia hanya bisa mengurut dada keputusan yang dia ambil memang jalan yang terbaik. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 67-68)

Kata terima kasih menunjukkan sikap sopan santun yang berarti menghargai kepada sesama. Pada kutipan di atas, terdapat seorang lelaki yang sedang bertanya tempat salat kepada satpam. Setelah satpam memberikan arahan atas pertanyaannya, ia pun langsung mengucapkan terima kasih. Terdapat pula penggunaan kata terima kasih kepada seseorang yang telah rela berkorban untuk kepentingan bersama. Sopan santun dapat mencerminkan jati diri seseorang, sehingga dapat disenangi dan dihargai sebagai makhluk sosial serta dapat diterima keberadaannya.

Selain itu, penggunaan kata maaf dan mempersilakan duduk merupakan perilaku kesopanan yang muncul di masyarakat.

“Maaf, lama menunggu. Silahkan duduk.” (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 27)

“Silahkan duduk, penyair,” ujar pak Lurah. Panggilan Pak Lurah itu menambah deretan tanya di benak penyair Mahmud. Tidak pernah dia panggil dengan sebutan “penyair”. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 64)

Menggunakan kata silakan ketika hendak meminta untuk duduk merupakan kata perintah yang halus dan mengandung etika yang baik dalam bersosialisasi. Kutipan pertama menggambarkan ketika Nining sudah menunggu lama, lalu seorang laki-laki datang menghampirinya dan meminta maaf serta mempersilakan duduk. Kutipan kedua yang berjudul *Penyair Mahmud* mengisahkan seorang penyair yang diminta kehadirannya oleh Pak Lurah untuk membahas perihal Kartu Tanda Penduduk (KTP). Menjaga kesopanan dengan orang yang lebih tua menjadi nilai yang mencerminkan kepribadian yang baik sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Kamu pun begitu. Kalau tamat kuliah, jangan bermimpi kerja enak. Itu proses. Apalagi mau jadi pegawai negeri. Kau tahulah sekarang era reformasi. Tak bisa lagi pakai surat sakti,” Pak Yasin terus menyerocos. Sebenarnya Iswandi paling tak suka dengan cara Pak Yasin bicarayang terkesan menggurui itu. Tapi karena ia teman dekat ayahnya, terpaksa juga Iswandi mengangguk-angguk sekadar menjaga kesopanan. Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 38)

4. Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu kegiatan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan sikap kekeluargaan yang didasarkan pada kerendahan hati. Pada cerpen yang berjudul *Hadiah Untuk Ibu* terdapat kutipan yang menggambarkan diskusi antar keluarga sebagai berikut.

“Dari aku Al-Quran, ya,” usul Ratih ketika mereka rapat keluarga di rumah Sukar. Sejak ayah berpulang empat tahun lalu, Sukar yang dipercaya sebagai perwakilan keluarga. Sukar juga yang mengusulkan agar setiap kelahiran ibu, anak-anaknya harus memberikan sesuatu yang berguna. Disepakati bahwa alat-alat kelengkapan salat adalah yang paling dibutuhkan ibu. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 112)

Melakukan rapat di rumah Sukar untuk membahas hadiah apa yang diberikan kepada ibu yang sedang berulang tahun telah dilakukan semenjak ayah mereka sudah meninggal empat tahun yang lalu. Kesepakatan yang dihasilkan dari rapat keluarga yaitu setiap anak membawa hadiah yang berbeda-beda sebagai ulang tahun ibu yang ke-68.

Nilai Budaya

Keberadaan budaya merupakan hal yang penting karena telah berkembang di masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat yang mana kemunculannya diperoleh melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran budaya tidak dengan sendirinya, melainkan karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung (Deni Miharka, 2016). Nilai budaya dapat dikelompokkan menjadi lima hubungan diantaranya: (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan masyarakat/sesama, (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dengan cara melakukan ibadah yang diperintahkan oleh-Nya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diharuskan untuk menaati segala aturan dan menjauhi larangan yang telah ditentukan-Nya. Bagi umat muslim, menjalankan salat lima waktu merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan, seperti pada kutipan berikut.

Lelaki itu bergegas membuka sepatunya. Ditempelkannya tangan ke dinding ruang itu. Ia bertayamum. Lalu dengan alas koran bekas, ia mengangkat tangan. Allahu Akbar. Tiga rakaat hampir ia selesaikan. Lelaki itu masih dalam posisi sujud. Malam terus beranjak. Satu persatu orang sudah meninggalkan plaza, kembali ke tempat masing-masing. Sejumlah penjaga counter pun terlihat sibuk menutup toko mereka. Terdengar alunan musik yang perlahan-lahan meredup. Lampu-lampu telah dipadamkan (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 13).

Azan sudah berkumandang di musala. Suara khas Haji Anil terdengar mendayu-dayu. Tugas rutin mengajak orang salat berjamaah di musala itu sudah sejak lama diemban Haji Anil. Dia tidak peduli meski kadang dia yang azan dia juga yang iqamat sekaligus jadi imam (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 54).

Pada kutipan di atas tergambar nilai ketaatan dalam menjalankan ibadah yang dilakukan oleh seorang lelaki dengan cara bertayamum karena tidak adanya air di tempat tersebut. Ia dengan

lantang menggemakan Allahu Akbar ketika hendak mengangkat kedua tangannya. Azan yang dikumandangkan oleh Haji Anil bertujuan untuk mengajak umat muslim menunaikan ibadah salat dan iqamah digemakan untuk memberitahu bahwa salat akan segera dimulai.

2. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya yang terkait hubungan antara manusia dengan alam merupakan perwujudan dari pemanfaatan alam untuk kemakmuran hidup manusia dengan tetap melestarikannya. Berikut kutipan yang berhubungan dengan alam.

Warung kembali sepi. Wak Gimman mulai sibuk meladeni orang kampung yang ke ladang. Orang-orang kampung berangkat ke ladang, mengerjakan sawit dan karet milik seorang pengusaha besar di kota. Sebenarnya ladang itu lebih tepat disebut perkebunan. Tapi orang kampung itu sudah terlanjut menganggap mereka bekerja di ladang. Karena sebelum areal itu jadi perkebunan sawit dan karet, sebenarnya tanah itu adalah ladang penduduk. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 16)

Kutipan di atas tampak bahwa ladang yang menjadi pusat mata pencaharian yang ada di daerah tersebut. Ladang digunakan sebagai areal perkebunan sawit dan karet, sehingga orang kampung mengerjakannya untuk mendapatkan penghasilan.

3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat/Sesama

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat karena pada dasarnya manusia lahir, hidup, dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Menurut Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena sifatnya ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial (Herimanto dan Winarno, 2012: 45). Berikut cuplikan yang tergambar pada cerpen yang berjudul *Codoik* tersebut.

"Perhatian... Perhatian. Kepada seluruh warga diwajibkan memasang bendera di rumah masing-masing. Jalan ini akan dilalui defile. Upacara tujuh belasan dipusatkan di kecamatan. Dalam rangka menyambut lima puluh tahun kemerdekaan, seluruh penduduk diminta partisipasinya. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 20)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa adanya pengumuman untuk merayakan upacara tujuh belas sebagai peringatan hari kemerdekaan. Seluruh penduduk setempat diminta untuk ikut merayakan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

4. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk individu yang memiliki akal, naluri dan perasaan sehingga dapat menentukan tujuan hidup yang lebih baik. Hubungan antara diri sendiri dapat diwujudkan melalui kesabaran, memahami, menerima dan mencintai diri. Sebagaimana yang tercantum dalam kutipan berikut.

“Santai saja. Jangan takut. Om kasih tips lebih.” Nining tak kuasa. Tangis kecil menembus malam yang pekat. Ia yang lemah kini terkulai dalam cengkraman, mengubur mimpi-mimpi indah tentang kampung halaman. Malam yang pekat, sepekat hati Nining yang ditimpa resah. Malam yang dingin, sedingin hati wanita yang beku. Sebuah kepasrahan yang dipaksa waktu. Malam yang memindahkan Nining dari satu pria ke pria berikutnya. Langit-langit kamar hanya mampu memandang jeritan batin Nining, tanpa bisa menuntaskan dendam yang tersumbat. (Bunga Layu di Bandar Baru, 2015: 31)

Ketika ingin berdamai dengan diri sendiri rasanya cukup sulit untuk dilakukan seperti yang dialami oleh Nining, gadis yang berasal dari kampung dan merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Ia dijanjikan bekerja sebagai pelayan rumah makan. Namun, kenyataannya Nining ditugaskan menjadi pelayan para lelaki hidung belang yang ingin melampiaskan nafsunya. Nining hanya bisa pasrah dan mengubur kerinduan pada emak-bapak di kampung.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengkaji sosiologi sastra pada kumpulan cerita pendek *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai sosial yang ditemukan mengandung poin-poin seperti: tolong menolong, bertegur sapa, sopan santun, dan musyawarah yang mencakup secara keseluruhan gambaran dari isi cerpen. Sikap-sikap tersebut yang harus dikembangkan pada lingkungan di masyarakat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi antar sesama dengan memerhatikan nilai-nilai sosial yang berlaku.

2. Nilai budaya merupakan nilai yang berkembang dan berasal dari kebudayaan yang ada di masyarakat sebagai pedoman umum untuk dijadikan prinsip dalam bertingkah laku. Pada konteks ini, terdapat empat poin pada nilai budaya antara lain: a) hubungan manusia dengan Tuhan perihal ibadah dan aturan yang ditetapkan oleh-Nya, b) hubungan manusia dengan alam sebagai pemanfaatan dalam bekerja, c) hubungan manusia dengan masyarakat/sesama menyangkut kebersamaan untuk berpartisipasi, d) hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkenaan dengan perasaan atau pun mental.

F. SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis atau digunakan untuk lebih mengkaji secara mendalam mengenai sosiologi sastra pada cerpen dengan memusatkan sudut pandang pada aspek masyarakat. Perlunya pengembangan dan penerapan nilai sosial budaya di masyarakat guna meningkatkan hubungan yang lebih baik antar sesama dan menciptakan kehidupan yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Retno, W. & Andayani. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 54 – 68. <https://eprints.uns.ac.id/2406/>
- Akbar, Syahrizal. 2013. *Sosial Budaya Masyarakat Sasak dalam Perspektif Sastra (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)*. NTB: KSU “PRIMAGUNA”.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Hilmi, H. S. & Sultoni, A. 2019. Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita *Pendek Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, XXVII (1), 15 – 26.

- Merriam, Sharan B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Miharja, Deni. 2016. Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang Dalam Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 (1), 52 – 61. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/viewFile/1370/pdf_7
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya
- Prayogi, R., Danial, E. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23 (1), 61 – 79. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/11764>
- Sapdiani, R., dkk. 2018. Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyani. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 101 – 114. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/79>
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Subriah. 2009. Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Pendekatan Sosiologi Sastra. *Journal of Sawerigading*, 15 (2), 193 – 202. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/55>
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yulhasni. 2015. *Bunga Layu di Bandar Baru*. Depok: Penerbit Koekoesan.